
Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII di SMP Negeri 18 Makassar**Mariana; Abdul Muis; Muhammad Harisah Alim**Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Jurusan Biologi
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;
SMPN 18 Makassaremail: ppg.mariana66@program.belajar.id**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas VIII di SMP Negeri 18 Makassar melalui model pembelajaran *Discovery Learning*. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing tiga pertemuan, penelitian ini melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini menggunakan instrumen non tes berupa angket motivasi belajar yang terdiri dari 20 pertanyaan untuk masing-masing siklus. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik data seperti mean, median, modus, standar deviasi, dan distribusi frekuensi. Hasil menunjukkan peningkatan motivasi belajar dari siklus I ke siklus II, dengan rata-rata skor motivasi meningkat dari 76,23 menjadi 80,56. Distribusi frekuensi juga menunjukkan peningkatan jumlah peserta didik dalam kategori motivasi tinggi dan sangat tinggi. Implementasi model *Discovery Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar IPA peserta didik

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Discovery Learning, IPA***A. PENDAHULUAN**

Peran motivasi dalam proses pembelajaran sangat penting bagi guru dan peserta didik. Bagi guru, memahami motivasi belajar peserta didik adalah kunci untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat belajar peserta didik. Bagi peserta didik, motivasi dapat menumbuhkan semangat belajar, yang mana peserta didik terdorong dengan sadar untuk melakukan kegiatan belajar dengan senang hati.

Motivasi merupakan keadaan psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Oktiani, 2017). Saat ini, banyak peserta didik yang kurang mempunyai motivasi untuk belajar. Hal ini dapat dilihat dari sikap yang acuh terhadap proses pembelajaran, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Guru merupakan tokoh penting dalam memberikan penguatan dan penanaman motivasi belajar kepada peserta didik.

Selain peserta didik, guru merupakan komponen terpenting dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai pendidik, guru memiliki peranan krusial dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pedagogik. Guru menyusun desain pembelajaran yang kemudian diterapkan dalam proses belajar mengajar. Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar IPA pada peserta didik. Namun, dalam memberikan motivasi, guru harus memperhatikan kondisi peserta didik. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar peserta didik meliputi guru, keluarga, dan lingkungan.

Khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang merupakan salah satu mata pelajaran penting, peran guru dalam memotivasi peserta didik sangat krusial. IPA mengajarkan peserta didik berpikir kritis dan keterampilan ilmiah (saintifik). Namun, pada kenyataannya, motivasi untuk mempelajari IPA seringkali masih rendah yang ditandai dengan rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, kurangnya rasa ingin tahu dan semangat eksplorasi peserta didik terhadap materi IPA. Hal ini berdampak pada pencapaian hasil belajar IPA yang belum optimal.

Situasi ini menuntut adanya inovasi dalam memilih model pembelajaran yang tepat. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar IPA peserta didik.

Model *Discovery Learning* memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Keterlibatan langsung ini membangkitkan motivasi belajar, karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Menurut Hosnan (2016), *Discovery Learning* adalah model pembelajaran aktif dimana peserta didik memperoleh dan mengkaji informasi sendiri, sehingga hasilnya lebih mudah diingat. Model ini membantu peserta didik belajar berpikir kritis analitis dan memecahkan masalah. Karakteristik *Discovery Learning* meliputi : (1) mendalami dan menyelesaikan masalah untuk membentuk, menggabungkan, dan menyampaikan pengetahuan, (2) berpusat pada peserta didik, dan (3) mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

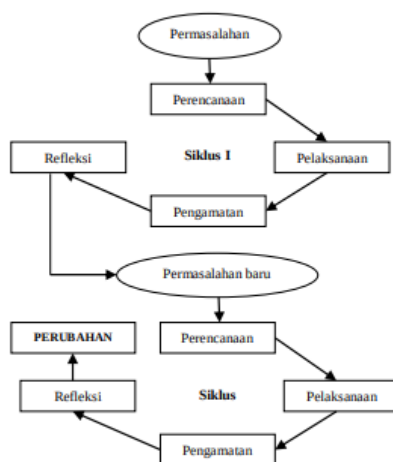
Model *Discovery Learning* menekankan kemampuan mental dan fisik para peserta didik yang meningkatkan semangat dan konsentrasi mereka dalam pembelajaran (Rosarina dkk, 2016). Peserta didik tidak hanya diberikan teori tetapi dihadapkan dengan fakta-fakta, sehingga mereka dapat merumuskan sejumlah penemuan sendiri. Metode ini memotivasi peserta didik untuk menunjukkan kemampuan kognitif mereka dalam belajar IPA dan memperoleh manfaat maksimal dari proses dan hasil belajarnya. Jadi, dalam pembelajaran *Discovery Learning*, materi atau bahan pelajaran tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi, mencari informasi, dan menyusun pemahaman mereka sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII di SMP Negeri 18 Makassar”

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik, serta mengembangkan inovasi dalam pembelajaran. Untuk itu, diterapkan model atau strategi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar IPA peserta didik. Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini, menerapkan PTK kolaboratif yaitu bersama Dosen Pembimbing Lapangan PPL II PPG Prajabatan dan Guru Pamong IPA kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar, dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar IPA melalui model *Discovery Learning*. Tahapan penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini meliputi empat tahapan : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (pengamatan), dan (4) refleksi. Hubungan dari empat tahapan tersebut digambarkan dalam bentuk spiral dan dijabarkan sebagai berikut :

Gambar 1. Modifikasi PTK dari Kurt Lewin



(Rubiyanto, 2009: 120)

Penelitian ini terdiri dari dua siklus menggunakan model Kurt Lewin yang telah dimodifikasi yang dilaksanakan di kelas VIII 5 SMP Negeri 18 Makassar. Setiap siklus dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pemberi tindakan. Peserta didik kelas VIII 5 SMP Negeri 18 Makassar tahun ajaran 2023/2024, yang terdiri dari 30 orang dengan 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan bertindak sebagai penerima tindakan.

Penelitian ini berlangsung dari minggu pertama hingga minggu terakhir bulan Mei 2024 di UPT SPF SMP Negeri 18 Makassar. Perlakuan yang diberikan pada subyek adalah menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, angket, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen nontes dan tes berupa angket motivasi belajar IPA peserta didik yang terdiri dari 20 pertanyaan

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik data seperti mean, median, modus, standar deviasi, dan distribusi frekuensi. Adapun kategori motivasi belajar IPA sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori Motivasi Belajar IPA

Persentase Skor Motivasi	Kategori
1-20	Sangat Rendah
21-40	Rendah
41-60	Cukup
61-80	Tinggi
81-100	Sangat Tinggi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan menunjukkan hasil PTK bahwa menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar IPA peserta didik.

1. Hasil Motivasi Belajar IPA siklus I dan siklus II

Data perbandingan deskripsi skor motivasi belajar peserta didik kelas VIII 5 setiap siklus ditinjau secara umum sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Statistik Skor Motivasi Belajar IPA Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar

Statistik	Skor	
	Siklus I	Siklus II
N	30	30
Skor Ideal	100	100
Skor Terendah	59	74
Skor Tertinggi	90	93
Mean	76,23	80,56
Median	76	79
Modus	75	75
Standar Deviasi	7,44	5,49

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh rata-rata statistik skor motivasi belajar IPA peserta didik pada siklus I sebesar 76,23 sedangkan pada siklus II sebesar 80,56.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengkategorian Skor Motivasi Belajar IPA Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar

Kelas Interval	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1-20	Sangat Rendah	0	0,00%	0	0,00%
21-40	Rendah	0	0,00%	0	0,00%
41-60	Cukup	1	3,33%	0	0,00%
61-80	Tinggi	20	66,67%	17	56,67%
81-100	Sangat Tinggi	9	30,00%	13	43,33%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh distribusi frekuensi motivasi belajar IPA peserta didik pada siklus I dengan frekuensi tertinggi 20 dan persentase paling tinggi berada pada kategori Tinggi sebesar 66,67%. Sedangkan pada siklus II frekuensi tertinggi 17 berada pada kategori Tinggi sebesar 56,67%.

2. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak tiga pertemuan sesuai dengan jadwal mata pelajaran IPA kelas VIII 5. Kegiatan pembelajaran terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tujuan penelitian ini adalah meningkatnya motivasi belajar IPA peserta didik melalui model *Discovery Learning* yang dapat dilihat dari hasil pemberian angket yang sudah dilaksanakan. Hasil pelaksanaan penelitian menunjukkan data sebagai berikut :

Berdasarkan tabel 2, perbandingan statistik skor motivasi belajar IPA peserta didik kelas VIII 5 menunjukkan peningkatan motivasi belajar dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, skor terendah motivasi belajar adalah 59, sementara pada siklus II meningkat menjadi 74, yang menunjukkan adanya peningkatan motivasi di antara peserta didik yang awalnya memiliki skor rendah. Skor

tertinggi sedikit meningkat dari 90 pada siklus I menjadi 93 pada siklus II, mengindikasikan bahwa peserta didik yang paling termotivasi sedikit lebih meningkat.

Rata-rata skor (mean) juga mengalami peningkatan dari 76,23 pada siklus I menjadi 80,56 pada siklus II. Peningkatan rata-rata ini mencerminkan adanya peningkatan umum dalam motivasi belajar IPA peserta didik. Median skor meningkat dari 76 pada siklus I menjadi 79 pada siklus II, yang mengindikasikan peningkatan motivasi di titik tengah distribusi skor. Modus tetap pada skor 75 di kedua siklus, menunjukkan bahwa skor motivasi yang paling sering muncul tidak berubah, namun tetap berada di kisaran yang relatif tinggi.

Standar deviasi berkurang dari 7,44 pada siklus I menjadi 5,49 pada siklus II, menunjukkan bahwa distribusi skor motivasi semakin mendekati rata-rata, dengan variasi antara peserta didik yang semakin kecil. Hal ini menunjukkan peningkatan konsistensi dalam motivasi belajar peserta didik. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* telah berhasil meningkatkan motivasi belajar IPA peserta didik kelas VIII 5, baik dalam peningkatan skor rata-rata maupun penurunan variasi antar peserta didik.

Berdasarkan tabel 3, distribusi frekuensi skor motivasi belajar IPA peserta didik kelas VIII menunjukkan adanya peningkatan motivasi dari siklus I ke siklus II. Pada kategori sangat rendah (skor 1-20) dan rendah (21-40), tidak ada peserta didik yang termasuk dalam kategori ini pada kedua siklus, yang menunjukkan bahwa semua peserta didik memiliki tingkat motivasi yang memadai. Dalam kategori cukup (skor 41-60) terdapat satu peserta didik (3,33%) pada siklus I, tetapi tidak ada peserta didik dalam kategori ini pada siklus II. Ini menunjukkan peningkatan motivasi di kalangan peserta didik dengan motivasi terendah.

Untuk kategori tinggi (skor 61-80), ada 20 peserta di (66,67%) pada siklus I, yang berkurang menjadi 17 peserta di (56,67%) pada II. Penurunan ini diimbangi dengan peningkatan peserta didik dalam kategori yang lebih tinggi. Pada kategori sangat tinggi (skor 81-100), terdapat peningkatan dari 9 peserta didik (30,00%) pada siklus I menjadi 13 peserta didik (43,33%) pada siklus II. Secara keseluruhan data menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar IPA peserta didik dari siklus I ke siklus II, terutama dengan bertambahnya jumlah peserta didik yang masuk dalam kategori sangat tinggi dan menurunnya jumlah peserta didik pada kategori cukup.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maharani, Bakti Yuni dan Agustina Tyas Asri Hardini (2017: 549-559) dan penelitian dari Rosarina, Ginaa, Ali Sudin, dan Atep Sujana (2016: 371-380) dengan belajar penemuan, peserta didik juga bisa berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Disini peserta didik akan merasa tertantang untuk mengetahui proses percobaan, sehingga peserta didik merasa penasaran dan tertarik untuk memahami materi serta menguasai materi pembelajaran.

Dengan demikian model *discovery learning* atau penemuan dapat meningkatkan hasil belajar, minat, perhatian, dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran, peserta didik juga dapat memahami materi lebih dalam pada saat peragaan tentang materi yang disampaikan oleh guru serta dapat meningkatkan kemampuan komunikasi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas VIII di SMP Negeri 18 Makassar. Peningkatan ini ditandai dengan meningkatnya skor motivasi belajar IPA dari siklus 1 ke siklus 2 saat pembelajaran di dalam kelas. Peningkatan ini terlihat dari rata-rata skor yang naik dari 76,23 pada siklus I menjadi 80,56 pada siklus II. Standar deviasi yang menurun dari 7,44 menjadi 5,49 menunjukkan distribusi skor yang lebih merata dan konsisten di antara peserta didik. Kemudian distribusi frekuensi menunjukkan tidak ada peserta didik dalam kategori serendah rendah atau rendah pada kedua siklus, peningkatan yang signifikan terlihat dalam kategori sangat tinggi dari 30,00% menjadi 43,33%.

Peningkatan motivasi ini dikaitkan dengan penerapan model pembelajaran *Scope learning*, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses

pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. model ini juga membantu mereka berpikir kritis, menganalisis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan baru dengan yang sudah ada. dengan demikian, model discovery learning efektif dalam meningkatkan motivasi belajar IPA peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hosnan.(2016).*Pendidikan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia. Indonesia
- [2] Maharani, Bekti Yuni dan Agustina Tyas Asri Hardini. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. e-jurnal mitra pendidikan, 1 (5). 549-559
- [3] Rosarina, Gina, Ali Sudin, dan Atep Sujana. (2016). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perubahan Wujud Benda. Jurnal Pena Ilmiah. 1 (1): 371-380
- [4] Rubiyanto. R. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [5] Oktiani, I. (2017). Kreativitas GURu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. Jurnal Kependidikan, 5(2): 216-232.